

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan dunia akademisi, dalam dunia akademisi penelitian yang sering dilakukan oleh peneliti ini ada tiga kuantitatif, kualitatif dan penelitian R&D.

Nama	Judul	Temuan
Nur'asih, Slamet sholeh, Mimin Maryati, 2021	Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa	Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa sangat dibutuhkan oleh siswa karena dengan adanya guru PAI yang berperan sebagai orang tua siswa tentu memiliki peran yang sangat besar dalam rangka mendidik siswa untuk menjadi manusia yang ihsani. Adapun peranannya sebagai guru PAI dalam pembentukan karakter siswa diantaranya: Pemberdayaan, keteladanan, intervensi, terintegrasi, sekrening
Zidah Haniyyah, Nurul Indana, 2021	Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di Smpn 03 Jombang	guru sebagai pembimbing, guru sebagai pendidik, guru

		sebagai motivator dan guru sebagai evaluator.
Muhammad Ilham, 2021	Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 7 Yogyakarta	proses pembentukan karakter guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai edukator, leader, uswatun hasanah guna membentuk karakter siswa di sekolah menjadikan generasi yang bersikap tangguh, berakhlak mulia, bertoleran, dan berkepribadian muslim.
Alfi Maratul Khasanah, 2019	Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik	Guru dapat mengajarkan pendidikan akhlak/karakter melalui 3 tahapan yaitu, to know, to feel dan to do. Selain itu seorang guru perlu mengembangkan karakter yang baik dalam dirinya sendiri
Asarena Jehan Juliani, Adolf Bastian, 2020	Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila	Karakter bangsa yang baik perlu dibentuk dan dibina sebagai upaya untuk meningkatkan sdm. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan. Salah satu pendidikan karakter adalah melalui profil pelajar pancasila
Refi Widianti, 2019	Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual	Peran guru pendidikan agama islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa sudah terlaksana dengan baik.

	Siswa Kelas Viii Mts Pancasila Bengkulu	Hal ini terlihat dari peranan guru sebagai motivator, pembimbing dan selalu memberikan motivasi kepada siswa. Peran guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa yaitu memberikan arahan, nasehat, motivasi, dan melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan, hal ini bertujuan agar siswa terbiasa serta menghargai waktu.
Samsul Arifin, Muhammad Turhan Yani, 2020	Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Toleransi Antar Umat Beragama Kepada Siswa Di Smpn 1 Jabon Sidoarjo	Aktivitas yang dilakukannya sesuai dengan bentuk seperti saling mengerti antar umat beragama, saling menghargai kesetaraan dalam ajaran antar umat beragama, serta saling bekerja sama antar umat beragama.
Taufiqur Rikianto, 2021	Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Siswa Kelas VIII di MTsN 3 Pamekasan	peran guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai pancasila sangatlah berperan penting, karna guru adalah sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Selaain itu, guru juga sebagai pendidik yang berkewajiban untuk memberikaan motivasi, mengejarkan etika dan penanaman nilai-nilai Pancasila.

<p>Qurotul A'yun, 2020</p>	<p>Peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Kebangsaan Siswa Di SMA Negeri 3 Rembang</p>	<p>peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter kebangsaan siswa melalui kegiatan keagamaan pesantren kilat, kegiatan keagamaan peringatan hari besar Islam Maulid Nabi Muhammad SAW, dan kegiatan keagamaan qurban mampu meningkatkan karakter kebangsaan kerukunan, toleransi, dan gotong royong siswa.</p>
<p>Septi Ana Dewi, 2019</p>	<p>Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Karakter Mandiri Dan Integritas (Studi Kasus Di Smp Negeri 2 Kartasura)</p>	<p>peran guru PPKn dalam penguatan karakter mandiri melalui pembelajaran yaitu percaya diri menyatakan pendapat di depan umum, menemukan solusi permasalahan yang didiskusikan, membaca materi pelajaran dari berbagai sumber, dan mengerjakan tugas individu sendiri, melalui budaya sekolah yaitu percaya diri berkomunikasi melalui 3S dan membaca berbagai buku melalui gerakan literasi, serta melalui ekstrakurikuler yaitu tekun dalam belajar BTA</p>

## B. Landasan Teori

a. Peran Guru

Guru merupakan profesi jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Menurut Pidarta yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum dalam buku yang berjudul *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, peranan guru/pendidik, antara lain sebagai manajer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum, sebagai fasilitator pendidikan, pelaksana pendidikan, pembimbing dan supervisor, penegak disiplin, menjadi model perilaku yang akan ditiru siswa, sebagai konselor, menjadi penilai, petugas tata usaha tentang administrasi kelas yang dijaminnya, menjadi komunikator dengan orang tua siswa dengan masyarakat, sebagai pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan, menjadi anggota organisasi profesi Pendidikan.<sup>1</sup>

Begitu banyak peranan guru sebagai seorang pendidik dalam kerangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri. Seperti yang dinyatakan oleh Denda Surono Prawiroatmojo dalam buku yang ditulis oleh Supardi bahwa terselenggaranya pendidikan yang bermutu, sangat ditentukan oleh guru-guru yang bermutu pula, yaitu guru yang dapat

---

<sup>1</sup> Chatarina Febriyanti and Seruni Seruni, "Peran Minat Dan Interaksi Siswa Dengan Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 4, no. 3 (2015): 245–54, <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i3.161>.

menyelenggarakan tugas-tugas secara memadai. Berikut ini adalah peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal, sebagai berikut:<sup>2</sup>

1) Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik guru merupakan teladan, panutan, dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang mengetahui, memahami nilai-nilai, norma-norma (kesusilaan, kesopanan, moral, sosial, maupun keagamaan) dan selalu berusaha untuk menyesuaikan tindak-tanduk dan perilakunya sesuai dengan nilai dan norma-norma tersebut. Sedangkan guru yang berwibawa adalah guru yang memiliki kelebihan dalam mengaktualisasikan nilai spiritual, moral, sosial, rasional, dan intelektualitas dalam kepribadiannya serta dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala kemajuannya.<sup>3</sup>

2) Guru sebagai pengajar

---

<sup>2</sup> nuansa Religius And D I Sekolah, "Peran Guru Pai Dalam Pengembangan" 11, No. 2 (2013): 143–52.

<sup>3</sup> Muhammad Arsyam., "Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sma Negeri Di Kota Makassar The Influence Of The Pricipals ' Abilities To Supervise And The Role Of School Committee Toward The Public Senior High S Chool Teachers ' Performances In Makassar Program Pascasarjana," 2015, 1–214.

Peran guru sebagai pengajar, seiring dengan kemajuan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih menuntut guru berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang menuntut guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajarnya sendiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia tanpa menjadikan guru sebagai sumber belajar yang utama.<sup>4</sup>

### 3) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup kepada siswa baik akademik, vokasional, sosial maupun spiritual. Sebagai pembimbing, guru dituntut untuk melaksanakan hal-hal sebagai berikut: pertama guru harus membuat rancangan pembelajaran sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai; kedua guru harus melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran; ketiga guru harus melakukan kegiatan pembelajaran secara bermakna kepada siswa yaitu bahwa kegiatan pembelajaran ini tidak hanya bermakna bagi dirinya, tetapi juga untuk orang lain;

---

<sup>4</sup> Mitra, Rahendra Maya, and Moch Yasyakur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kotabatu 04 Desa Kotabatu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020," *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* 1, no. 1 (2021): 95–104.

dan keempat guru harus melakukan kegiatan penilaian secara terus-menerus untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik.<sup>5</sup>

4) Guru sebagai pelatih

Guru sebagai pelatih harus memperhatikan kompetensi dasar yang hendak dicapai, materi pembelajaran, perbedaan individual, latar belakang budaya, dan lingkungan tempat tinggal siswa. Namun demikian, dalam pemberian latihan kepada siswa tetap harus dapat melakukan dan menemukan, serta dapat menguasai secara mandiri keterampilan-keterampilan yang dilatihnya.<sup>6</sup>

5) Guru sebagai penasihat

Peran guru sebagai penasihat tidak hanya terbatas terhadap siswa tetapi juga terhadap orang tua. Dalam menjalankan perannya sebagai penasihat guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa, dan memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Untuk dapat menjadi seorang penasihat guru harus dapat menumbuhkan kepercayaan siswa terhadap dirinya. Karenanya guru harus bertindak arif dengan merahasiakan segala apa yang sedang dihadapi

---

<sup>5</sup> Muhammad Ilham, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak ( SRA ) Di SMPN 7 Yogyakarta" 1, no. 2 (2021): 245–72.

<sup>6</sup> Sholeh and Maryati, "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6 (2): 212 – 217. ”

siswa-siswinya khususnya yang bersifat pribadi yang dibawa siswa kepadanya. Untuk itu guru harus membekali diri dengan pengetahuan psikologi secara umum, maupun psikologi perkembangan serta ilmu kesehatan mental.<sup>7</sup>

6) Guru sebagai model dan teladan

Sifat-sifat positif yang ada pada guru merupakan modal yang dapat dijadikan sebagai teladan, seperti tekun bekerja, rajin belajar, bertanggung jawab, dan sebagainya. Terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian agar guru dapat dijadikan teladan dalam menjalankan tugas mendidik dan mengajar seperti 1) Berbicara dan memiliki gaya bicara yang lugas dan efektif.<sup>8</sup>

7) Guru sebagai korektor

Guru sebagai korektor dimana guru harus membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik pada peserta didik harus guru petahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat, lepas dari pengawasan. Kurangnya pengertian anak didik terhadap

---

<sup>7</sup> Ahmad Hariandi and Yanda Irawan, "Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2016): 176–89, <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>.

<sup>8</sup> Wiyani and Tengah, "PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA. any sebagai pekerja kelas bawah.

perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.<sup>9</sup>

8) Guru sebagai motivator

Setiap saat guru menjadi motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ditemukan anak didik yang malas belajar dan masalah belajar lainnya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Keanekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial. Menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.<sup>10</sup>

9) Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator berarti guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas dengan bantuan tenaga pendidik,

---

<sup>9</sup> Febriyanti and Seruni, "Peran Minat Dan Interaksi Siswa Dengan Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika."

<sup>10</sup> Mitra, Maya, and Yasyakur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kotabatu 04 Desa Kotabatu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020."

sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik. Guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang bersifat fisik, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup. Tugas fasilitator ini dapat dilaksanakan antara lain dengan membuat program dan mengimplementasikannya dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif, kreatif dan menyenangkan.<sup>11</sup>

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, yakni mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karya siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik Dalam literatur kependidikan Islam, pengertian guru mengacu kata *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib* yang memiliki fungsi yang berbeda-beda.<sup>12</sup> *Murabb* berasal dari kata *rabba yurabb* yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh dan mendidik. Sementara *mu'allim* merupakan bentuk isim *fa'il* dari *'allama-yu'allimu* yang berarti mengajar.<sup>13</sup> Sebagaimana Q.S Al Baqarah: 31.

---

<sup>11</sup> Ilham, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Di SMPN 7 Yogyakarta."

<sup>12</sup> Lilik Nur Kholidah, "Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." (2019).

<sup>13</sup> Menengah Pertama, "Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama" 01, no. 01 (2017.).

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ  
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar.<sup>14</sup>

Allah mengajarka kepada nabi Adam semua nama benda, kemudian mengemukakan nama-nama benda keppada para malaikat. Dengan demikian ‘allama disini diterjemahkan dengan mengajar. Istilah mu’addib berasal dari kata addaba-yuaddibu yang artiya mendidik. Pendidikan agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlakul karimah, mengamalkan ajaran agama Islam dari al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman.

Beberapa definisi diatas dapat diampil kesimpulan bahwaguru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran agama islam agar mencapai tingkat kedewasaan sesrta

---

<sup>14</sup> Lihat Qs. Surah Al Baqarah Ayat 31.

membentuk kepribadian muslim yang berbudi pekerti yang baik dan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan pembelajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dan ajaran agama tersebut dijadikan sebagai pedoman, dan petunjuk hidupnya, sehingga mendapat kebahagiaan dunia akhirat.

#### 1) Peran guru Pendidikan Agama Islam

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>15</sup> Dalam kaitannya dengan penelitian ini, yakni peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu memberikan sumbangsih dan mampu mengupayakan terbentuknya karakter Islami siswa di sekolah. Karena salah satu tugas seorang guru yaitu membentuk sekaligus membimbing siswa berperilaku Islami serta mencegah dari perbuatan yang buruk, sebagaimana dijelaskan dalam surah Ali Imron Ayat 104:<sup>16</sup>

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf

---

<sup>15</sup> Ilham, “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Di SMPN 7 Yogyakarta.”

<sup>16</sup> Lihat Qs. Ali Imron, Ayat 104.

dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Menurut Mulyasa diantara peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a) Guru sebagai teladan
  - b) Guru sebagai pendidik
  - c) Guru sebagai fasilitator
  - d) Guru sebagai motivator
  - e) Guru sebagai evaluator
  - f) Guru sebagai pengajar
  - g) Guru sebagai pembimbing
  - h) Guru sebagai pelatih
- c. Pendidikan Pancasila

Pengertian Pendidikan Pancasila menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan karakter warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Secara konseptual Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan

---

<sup>17</sup> Kuswanto, “Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah. Vol. 6, No. 2, Desember 2014: 194-220”

pelajaran yang mengkaji dan membahas tentang Pemerintahan, Politik, Konstitusi, Norma, Hukum, Hak Asasi Manusia, serta Demokrasi.<sup>18</sup>

Pendidikan Pancasila atau *Civic and Law Education* merupakan program Pendidikan yang bersifat menyeluruh dan multidimensional yang berlandaskan pada teori-teori ilmu-ilmu sosial dan ilmu politik. Sifat multi dimensi inilah yang menjadikan PAI disikapi sebagai Pendidikan dengan multi toleransi, Pendidikan politik, Pendidikan Karakter kebangsaan, Pendidikan kemasyarakatan, Pendidikan Nilai Moral dan Etika, Pendidikan Hukum dan HAM, serta Pendidikan demokrasi.<sup>19</sup>

#### d. Fungsi Pendidikan Pancasila

Fungsi dari Pendidikan Pancasila adalah sebagai Pendidikan nilai. Jadi, melalui PAI diharapkan bisa tertanam nilai, moral, dan norma yang dianggap baik oleh bangsa Indonesia. Apabila fungsi PAI sebagai Pendidikan nilai berhasil, hal tersebut juga menjunjung PAI sebagai Pendidikan hukum dianggap sebagai perwujudan nilai yang mengandung arti yang kehadirannya yaitu untuk memajukan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh warga Negara Indonesia.<sup>20</sup>

Tujuan Pendidikan Pancasila mewujudkan warga negara sadar bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, peka

---

<sup>18</sup> Anif Istianah, "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pelajar Pancasila", Volume 19 No. 2 Edisi Oktober 2021: 202–207.

<sup>19</sup> Ismail, "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. Volume 2, Issue 1, Januari 2021"

<sup>20</sup> Palupi Sri Wijayanti, "Penguatan Penyusunan Modul Projek Profil Pelajar Pancasila Pada Sekolah Penggerak Jenjang SMA" Vol.3 No.2, Januari 2022.

terhadap mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam peri kehidupan bangsa. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang mempunyai visi khas, yaitu terbentuknya warga negara yang baik (*good citizen*) dalam rangka *nation and character building*. Dengan tujuan tersebut maka peserta didik (warga negara) akan memiliki sikap yang kritis dan tanggung jawab yang akhirnya akan menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) dikaitkan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bernegara.<sup>21</sup>

e. Manfaat Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila adalah ilmu yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga, sekolah, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. PAI sendiri terdiri dari beberapa disiplin ilmu, diantaranya mencakup Politik, Hukum, Moral, Etika, dan Unsur Pendidikan. Dilihat dari disiplin ilmu yang terkandung didalamnya, kita dapat mengambil manfaat dari PAI itu sendiri.<sup>22</sup>

*Pertama* yaitu Politik, pendidikan politik adalah proses mempengaruhi orang lain supaya memperoleh informasi dan wawasan yang jernih, wawasan yang lengkap, dan keterampilan politik yang lebih tinggi sehingga bisa bersikap kritis dan mempunyai hidup yang

---

<sup>21</sup> Wijayanti et al.

<sup>22</sup> Aep Muhyidin Syaefulloh., "Implementasi Habitiasi Profil Pelajar Pancasila Dan Eksistensinya Bagi Mahasiswa" 6, no. 1 (2022): 2141–2149.

terarah. Dengan demikian Pendidikan politik mendorong diri sendiri untuk meningkatkan taraf hidup didalam suatu lingkungan.<sup>23</sup>

Politik tidak dapat terpisah dari kehidupan sehari-hari kita, dari sadar maupun tidak sadar kita melakukan politik. Contohnya adalah dalam lingkungan sekolah, di dalam lingkungan sekolah kita mempunyai pendapat, kemudian kita berusaha mempertahankan pendapat kita supaya bisa diterima orang lain, itu merupakan salah satu bagian dari Politik.

*Kedua* adalah Hukum. Dengan mempelajari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kita bisa mengetahui manfaat dari adanya Hukum. Hukum memberikan jaminan keteraturan yang dimana menegaskan prosedur yang harus dilalui. Hukum mempunyai nilai kepastian dengan disertai kekuatan yang memaksa. Hukum ialah serangkaian alat untuk merealisasikan kebijaksanaan pemerintah. Hukum memberikan legitimasi sebagai alat melaksanakan kebijaksanaan. Selain itu, hukum mempunyai banyak fungsi yang diantaranya memberikan kepastian dan untuk memprediksi kehidupan masyarakat, sarana untuk menerapkan sanksi, sarana untuk mendistribusikan sumber daya, memberikan kerangka sosial terhadap kebutuhan dalam masyarakat, serta hukum dapat memberikan kemantapan dan keteraturan dalam usaha manusia. Sebagai warga negara Indonesia yang baik, kita harus mentaati dan mematuhi Hukum

---

<sup>23</sup> Kewarganegaraan et al.

yang sudahhh diterapkan oleh Pemerintah. Apabila Hukum tersebut tidak baik, maka kita harus membenahi dengan cara yang sudahhh ditetapkan atau yang sudahhh ada.<sup>24</sup>

f. Ciri-ciri profil pelajar Pancasila

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Nadiem Makarim mengatakan bahwa kebijakan merdeka belajar bertujuan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila. Menurut Bapak Nadiem Makarim sendiri Pelajar Pancasila adalah ciri pelajar unggul untuk masa depan bangsa Indonesia. Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 ciri karakter di mana 6 ciri ini bisa jadi acuan bagaimana pelajar Indonesia kedepannya. Menurut Bapak Nadiem, 6 ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang YME dan berakhlak mulia.

Pelajar yang Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan YME serta Berakhlak Mulia adalah belajar yang melibatkan urusannya dengan Tuhan YME. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya dalam kehidupan sehar-harinya. Selain itu ia juga memahami apa yang diperintahkan atau diwajibkan oleh Tuhan YME, serta menjauhi yang dilarang, sehingga dengan ini bisa menjadikannya terhindar dari perbuatan yang menyimpang yang merugikan

---

<sup>24</sup> Maria Muslichah., “Pemanfaatan Video Pembelajaran Dengan Mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Jarak Jauh Pada Program Kampus Mengajar Di SD Negeri Jatimulyo 02 Kota Malang” 9, no. 2 (2021): 90–99.

<sup>25</sup> Asarina Jehan Juliani and Adolf Bastian, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila” (2021): 257–265.

dirinya dan orang lain. Ada 5 elemen atau kunci beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, serta Berakhlak Mulia. Diantaranya adalah :<sup>26</sup> Pelajar yang Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan YME serta Berakhlak Mulia adalah belajar yang melibatkan urusannya dengan Tuhan YME. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu ia juga memahami apa yang diperintahkan atau diwajibkan oleh Tuhan YME, serta menjauhi yang dilarang, sehingga dengan ini bisa menjadikannya terhindar dari perbuatan yang menyimpang yang merugikan dirinya dan orang lain. Ada 5 elemen atau kunci beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, serta Berakhlak Mulia. Diantaranya adalah :<sup>27</sup>

- a) Akhlak beragama
  - b) Akhlak pribadi
  - c) Akhlak kepada manusia
  - d) Akhlak kepada alam
  - e) Akhlak bernegara
- 2) Berkebinekaan global

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Bhineka artinya keberagaman. Kebhinekaan atau yang berbeda-beda itu menunjuk pada realitas.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Muhammadiyah Patikraja, "Pembinaan Bela Negara Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila" 4 (2022): 39–47.

<sup>27</sup> Juliani and Bastian, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila., 2021"

<sup>28</sup> Rusnaini., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa" 27, no. 2 (2021): 230–249.

Objektif masyarakat Indonesia yang memiliki keanekaragaman yang tinggi. Hal ini dapat dilihat bahwa Pelajar Indonesia mempunyai pikiran terbuka dan berintegrasi dengan budaya lain, akan tetapi ia tidak melupakan budaya luhur dan identitasnya sehingga bisa menghargai sesama budaya dan kemungkinan terbentuknya budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa Indonesia. Elemen dan kunci dari Berkebinekaan Global itu sendiri meliputi saling mengenal dan menghargai budaya sesama, kemampuan komunikasi intercultural dalam berinteraksi antar sesama dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.<sup>29</sup>

### 3) Bergotong royong

Warga Indonesia sejak dahulu sudahhh mengenal sistem gotong royong. Secara umum gotong royong mempunyai arti sebagai bentuk kerja sama di dalam masyarakat. Anggota masyarakat yang mengikuti kegiatan gotong royong merupakan sukarelawan yang didasari atas kesatuan kelompok sekitar. Gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai

---

<sup>29</sup> Novita Nur, "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4 . 0 Di SMK Negeri Tambakboyo" 01, no. 01 (n.d.): 1–13.

tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekelilingnya.

Gotong royong mempunyai makna-makna tersendiri tergantung dari bentuk Gotong Royong nya, karena setiap Gotong Royong tentunya mempunyai nilai dan makna yang berbeda, namun tidak terlepas dari kebersamaan.<sup>30</sup> Kebersamaan bisa hilang hanya karena kurangnya pertemuan dan komunikasi yang jarang, namun dengan Gotong Royong akan tetap terjalin dengan baik. Melalui kegiatan Gotong Royong yang dikerjakan, kebersamaan dalam masyarakat dapat terjalin dengan baik dan tanpa disadari kebersamaan itu bisa memperkuat tali silaturahmi dan budaya adat leluhurnya. Nilai selanjutnya yang dapat diambil maknanya dari Gotong Royong ialah nilai kebahagiaan, nilai kebahagiaan dapat dimaknai dengan kegiatan tolong-menolong dan kerja bakti. Nilai tolong-menolong menjadi nilai kebahagiaan ketika ada masyarakat yang mendapatkan musibah, kemudian ditolong oleh masyarakat lainnya, begitupun ketika masyarakat lain mendapatkan musibah individu terkait dapat sebaliknya menolong sebagai bentuk balas jasa. Jadi melalui hal tersebut kebahagiaan akan dirasakan oleh masyarakat sehingga Gotong Royong bisa dimaknai dengan nilai kebahagiaan.

---

<sup>30</sup> Suryati, "Pengembangan Kualitas Sumber Daya Guru Dan Karyawan Melalui Penerapan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Revitalisasi Profil Pelajar Pancasila" 04, no. 01 (2021): 182–196.

Pelajar Indonesia diharapkan bisa memiliki kemampuan bergotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama secara sukarela supaya kegiatan yang sedang dikerjakan berjalan dengan lancar, ringan dan mudah. Kata kunci dari bergotong royong itu sendiri adalah kebersamaan, peduli, berbagi, dan ikhlas.<sup>31</sup>

#### 4) Mandiri

Kemandirian adalah sikap kepribadian pada diri manusia yang tidak dapat berdiri sendiri. Kemandirian harus ditanamkan pada diri anak sejak dini agar kelak bisa hidup mandiri dalam melaksanakan pekerjaannya dan tidak menghambat perkembangan anak. Kemandirian dapat diperoleh dari kemauan diri sendiri dan dorongan orang lain seperti salah satunya adalah orangtua. Orangtua harus membantu mendorong anak untuk bersikap mandiri sejak dini.

Masrun berpendapat bahwa kemandirian merupakan suatu sifat dalam diri seseorang untuk bertindak bebas semaunya dalam mengejar prestasi dengan penuh keyakinan tanpa melibatkan bantuan orang lain terhadap persoalan yang dihadapi dan mempunyai rasa percaya diri guna memperoleh kepuasan terhadap diri sendiri. Kemandirian dalam belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar karena Kemandirian merupakan sikap

---

<sup>31</sup> Surabaya.

pribadi yang harus dimiliki oleh peserta didik supaya nantinya mampu menganalisis permasalahan yang sulit dipahami, mampu bekerja secara pribadi dan kelompok, dan mampu mengemukakan gagasan.<sup>32</sup>

Kemandirian peserta didik tidak dapat berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti motivasi belajar dan minat belajar peserta didik. Menurut Slameto keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri anak yaitu seperti motivasi dan minat belajar peserta didik untuk mendorong bersikap mandiri dalam belajar, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor diluar kehidupan pribadi anak, seperti keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.<sup>33</sup>

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang mandiri, dimana ia mengerjakan sesuatu dengan bertanggung jawab atas pekerjaannya dari awal sampai selesai dan tidak menggantungkan pekerjaannya dengan orang lain. Pelajar yang mandiri mandiri mampu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi dengan hati yang jernih dan tidak menyikapi permasalahan tersebut dengan emosional. Terdapat beberapa ciri-ciri pelajar mandiri, diantaranya adalah :<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Wijayanti, "Penguatan Penyusunan Modul Projek Profil Pelajar Pancasila Pada Sekolah Penggerak Jenjang SMA. Vol. 3 No. 2, Januari 2022"

<sup>33</sup> Wijayanti et al.

<sup>34</sup> Wiyani and Tengah, "Peran Guru Pal Dalam Membentuk Karakter Siswa", Vol 4. No. 2, 2015.

- a) Progresif dan ulet, dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan seseorang yang memiliki sikap mandiri akan mengerjakan tugas atau pekerjaan tersebut dengan penuh ketekunan dan ketelitian
- b) Kemantapan diri, orang yang mandiri percaya terhadap kemampuan diri dan masa depan penuh optimis
- c) Bebas, orang yang mandiri bertindak atas kehendak sendiri, tidak bergantung pada pihak lain
- d) Inisiatif, orang yang mandiri mampu berpikir dan bertindak secara kreatif dan penuh inisiatif.

Berdasarkan berbagai pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa mandiri itu sendiri adalah kemauan dari dalam diri sendiri dan situasi yang akan dihadapi. Kemandirian sangat diperlukan bagi peserta didik, karena akan membantu peserta didik untuk bertanggung jawab atas apa yang ia kerjakan. Pelajar yang mandiri mampu menganalisis permasalahan yang sulit, mampu bekerja secara individu ataupun kelompok, dan berani mengungkapkan gagasannya.

#### 5) Bernalar kritis

Menurut Irdyanti Bernalar kritis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang berguna untuk membandingkan suatu informasi yang peserta didik dapatkan.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Wijayanti , “Penguatan Penyusunan Modul Projek Profil Pelajar Pancasila Pada Sekolah Penggerak Jenjang SMA” Vol. 3 No. 2, Januari 2022.”

Kemampuan Bernalar Kritis sangat diperlukan untuk pembelajaran di kelas saat ini. Dengan ini peserta didik bukan lagi sebagai penerima informasi melainkan pengguna informasi. Bernalar Kritis menekankan untuk berpikir rasional dalam mengambil keputusan, artinya, ketika memecahkan suatu masalah memerlukan pertimbangan yang masuk akal supaya bisa mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan suatu masalah.

Beberapa pedoman yang bisa membantu peserta didik untuk mengembangkan Bernalar Kritis yaitu diantaranya adalah : Guru harus berperan membantu peserta didik dalam menyusun pemikiran mereka, Guru harus mendorong peserta didik untuk bertanya, meneliti, dan berpendapat, Guru harus bisa membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, dan yang terakhir Guru harus bisa menjadi model yang berperan positif terhadap peserta didik.<sup>36</sup>

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif menerima informasi dengan baik dan bisa membangun keterkaitan terhadap informasi yang didapatnya, menganalisis, dan mengevaluasi, serta menyimpulkan informasi yang didapatnya. Michael Scriven, seorang profesor di bidang ilmu perilaku dan organisasional dari Claremont Graduate University, menyatakan bahwa bernalar kritis adalah proses disiplin intelektual untuk secara aktif dan terampil

---

<sup>36</sup> Wijayanti et al.

membuat konsep, menerapkan, menganalisis, mensintesis, atau mengevaluasi informasi baik informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan melalui observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai panduan untuk meyakini sesuatu dan melakukan sebuah tindakan.<sup>37</sup>

#### 6) Kreatifitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kreativitas adalah memiliki daya cipta, dan memiliki kemampuan untuk menciptakan. Secara harfiah, makna kata Kreativitas berisi tentang kata kreatif yang diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan, memiliki, daya cipta. Komite Penasehat Nasional bidang Pendidikan Kreatif dan Pendidikan Budaya menggambarkan Kreativitas sebagai bentuk aktivitas imajinatif yang mampu menghasilkan sesuatu yang bersifat original (murni atau asli) dan memiliki nilai.<sup>38</sup>

Kreativitas adalah kemampuan istimewa seseorang yang didominasi oleh kekuatan imajinasi dan gerak mencipta. Kreativitas bukanlah potensi khusus yang diwariskan secara turun-temurun melalui persilangan genetik semata, tetapi

---

<sup>37</sup> Zida Haniyyah, "IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan Vol. 1, No. 1, April 2021 P-ISSN : - ; E-ISSN : - <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>" 1, no. 1 (2021): 75–86.

<sup>38</sup> Ilham, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA ) Di SMPN 7 Yogyakarta." Vol. 1, No. 2, Mei 2021.

kemampuan yang terbentuk atau dibentuk melalui proses pengalaman, pembelajaran, imajinasi dan berpikir manusia.<sup>39</sup>

Kreativitas terbentuk melalui pengalaman, berpikir, dan imajinasi manusia untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang bersifat orisinal berupa barang, gagasan baru, atau upaya pemecahan masalah yang mampu menarik perhatian dan minat orang lain.

---

<sup>39</sup> Ilham.

